

BAB II

Acuan Teoritik

A. Menulis

A.1 Hakikat Menulis

Sebelum membahas lebih jauh, perlu diketahui bahwa menulis merupakan bagian dari cara berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi yang merupakan proses mengirim dan menerima pesan dalam berhubungan satu dengan yang lain. Desmon (2008 : 45) menjelaskan bahwa :

« Écrire devient un acte de communication fonctionnel, un savoir et un savoir-faire spécifiques permettant à l'apprenant de s'exprimer et de communiquer au moyen d'un système de signes spécifiques, les signes graphiques »

Dengan demikian, menulis menjadi sebuah cara berkomunikasi secara fungsional, sebuah pengetahuan khusus bagi siswa dalam mengungkapkan dan berkomunikasi melalui sebuah sistem tanda tertentu, yakni tanda tulisan.

Di dalam proses berkomunikasi secara tulisan, seorang penulis mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui sandi tulis untuk kemudian pikiran atau gagasan penulis dapat sampai ke pihak pembaca. Sama seperti cara berinteraksi, menulis pun digunakan untuk menjelaskan suatu hal, mengajak, dan menceritakan suatu kejadian.

Menulis merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi dimana banyak kejadian penting tercatat dalam bentuk tulisan seperti sejarah, hukum,

kepercayaan (agama), kontrak, surat wasiat dan sebagainya. Hal ini disampaikan oleh Nicholas, (1994 : 15).

Menulis merupakan suatu proses kreatif dimana ia harus mengalami suatu tahapan, yang secara sadar dilalui dan dilihat hubungan satu dengan yang lainnya sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa tulisan yang baik merupakan tulisan yang mampu dipahami dan dimengerti oleh setiap pembaca. Ambo Enre (1988 : 8) berpendapat bahwa tulisan yang baik adalah sebuah tulisan yang bermakna, jelas, padu dan utuh, ekonomis serta memenuhi kaidah gramatika. Bermakna mempunyai arti bahwa sebuah tulisan haruslah mempunyai makna bagi seseorang dan mempunyai manfaat bagi pembaca. Jelas, artinya pembaca dapat dengan mudah menangkap makna dari sebuah tulisan dengan mudah serta dapat membacanya dalam kecepatan yang tetap. Padu dan utuh artinya terorganisir secara jelas, tepat terhubung, dan pembaca tidak tersesat oleh hal yang tidak relevan.

Kemudian, tulisan yang bersifat ekonomis berarti pembaca tidak membuang waktu hanya untuk membaca kata yang berlebih dari sebuah tulisan. Dan yang terakhir yakni mengikuti kaidah gramatika seperti menggunakan bahasa yang baik dan benar, dimana sebuah tulisan tepat sesuai konteks dan mempunyai tujuan yang jelas untuk siapa tulisan tersebut ditujukan.

Melihat dari beberapa pendapat para ahli di atas, ketika menulis, seseorang dapat dengan leluasa mengungkapkan perasaannya tanpa dibatasi atau diikat oleh kehendak orang lain. Namun pada dasarnya, di dalam menulis, tetap saja sang

penulis dibatasi oleh peraturan yang mengikat seperti pemakaian kosakata yang jelas, ejaan yang baik dan benar, struktur kalimat agar pembaca dapat mengerti dan memahami pesan yang ingin disampaikan penulis lewat simbol grafis yang dibuatnya.

A.2 Menulis sebagai keterampilan berbahasa

Menulis merupakan salah satu kemampuan dasar dalam mempelajari bahasa selain kemampuan mendengar, berbicara serta membaca, di mana di dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah lepas dari kegiatan menulis seperti menulis surat, *e-mail*, pengumuman, mengarang cerita dan sebagainya sebagai cara untuk menyampaikan ide dan tujuan kepada satu atau banyak orang. Dengan kata lain, kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif karena kita harus menghasilkan suatu karya, mengungkapkan pikiran, ide, gagasan ke dalam suatu media yaitu media tulis.

Tarigan (2008 : 3) kembali menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif, dan digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung / tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus melalui latihan yang banyak dan teratur.

Hal ini senada dengan pendapat dari Jauhari (2013 : 16) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan proses di mana dalam membuat suatu tulisan, baik berupa karangan, karya ilmiah, non ilmiah, maupun hanya catatan pribadi, jarang yang melakukannya secara spontan dan langsung

jadi. Membuat tulisan sederhana pun pasti memerlukan perencanaan dan perbaikan (revisi dan pengeditan) dan dibaca sekali lagi sebelum dianggap jadi.

Melihat dari beberapa pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis bukanlah suatu kegiatan yang mudah. Di dalam menulis, sangatlah penting untuk memperhatikan aspek struktur bahasa, kosa kata serta pemakaian gaya bahasa yang tepat dalam menyampaikan maksud / gagasan / ide dari penulis, agar dapat dipahami oleh pembaca.

Selain itu, Cuq dan Gruca (1990 : 178)berpendapat bahwa :

Rédiger est un processus complexe et faire acquérir une compétence en production écrite n'est certainement pas une tâche aisée, car écrire un texte ne consiste pas à produire un série de structures, linguistiques convenable et une suite de phrase bien construites, mais à réaliser une seri de procédures de résolution de problème qu'ile est quelquefois délicat de distinguer et de structurer.

Dari uraian tersebut diungkapkan bahwa kegiatan menulis merupakan proses yang kompleks, dan tidaklah mudah untuk mendapatkan kemampuan tersebut, karena menulis bukan hanya mengenai membuat struktur linguistik yang sesuai, tetapi juga menghasilkan urutan prosedur tentang pemecahan masalah yang terkadang tidak mudah dikenali dan disusun.

Di dalam kelas bahasa, siswa diharap dapat menguasai kemampuan menulis karena, selain menguasai kemampuan lisan, siswa juga diharapkan dapat mengungkapkan / mengekspresikan kemampuan lisan mereka ke dalam bahasa tulis. Dengan demikian, siswa dapat berpikir lebih kreatif dan dapat menemukan kosakata baru di dalam kegiatan menulis, serta dapat lebih peduli dan tertarik di

dalam pemakaian kata kata dan menemukan cara baru dalam mengekspresikannya di dalam menulis.

Hal ini disampaikan oleh Percy (1981 : 11)

As a student writes, he become more aware of and interested in words, the building blocks of language. As he decides such things as the best words to use, the words that go together best, and different ways thoughts can be expressed, a student develops his ability to understand and use words for both practical and creative porpuses.

Namun di dalam pelaksanaannya, mendorong siswa agar dapat menulis sebuah kalimat atau karangan, tidaklah mudah. Terkadang mereka kesulitan dalam mengembangkan sebuah tema yang diberikan oleh guru. Hal ini karena keterbatasan kosa kata dan kurang percaya diri siswa dalam menuangkan pemikiran mereka ke dalam sebuah kalimat atau paragraf sederhana.

Oleh karena itu, guru harus menemukan cara yang tepat, agar siswa dapat termotivasi untuk menulis. Hal ini memang tidak mudah, mengingat bakat disetiap anak didik berbeda satu dengan yang lainnya serta menemukan topik yang akan dijadikan siswa sebagai bahan tulis bukan perkara mudah. Melihat hal tersebut, Percy (1983 : 20) menjelaskan kembali beberapa cara dan situasi agar siswa dapat termotivasi dan terpicu untuk menulis, diantaranya 1.) suasana belajar dimana para siswa dapat dengan bebas mengekspresikan diri mereka melalui tulisan, 2.) bantu dan arahkan para siswa dalam menulis. 3.) beri para siswa tujuan dalam setiap tulisan mereka. 4.) berlatih bersama dengan para siswa. 5.) mengetahui ketertarikan para siswa dalam suatu hal. 6.) beri kesempatan bagi siswa agar hasil tulisnya dapat dibaca oleh siswa lain di dalam kelas.

Secara garis besar, hal terpenting dalam menulis, adalah timbulnya motivasi dari tiap individu dalam hal ini para siswa agar mereka lebih tertarik dalam menciptakan sebuah karya tulis baik berupa sebuah kalimat sederhana, paragraf ataupun sebuah wacana singkat. Guru dapat memberi latihan yang menyangkut hobi, makanan kegemaran dan sebagainya, serta membuat sebuah permainan sederhana agar siswa tidak merasa jenuh dalam menulis.

B. Media Gambar

B.1 Hakikat Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah bermakna perantara atau pengantar. Istilah tersebut merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sumber dan penerima (Smaldino, 2011 : 7)

Sementara itu, Gagne dalam Sadiman (2014 : 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Dari dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat untuk menyampaikan informasi antara sumber informasi, yaitu guru serta penerima informasi, yaitu para siswa yang bertujuan memudahkan komunikasi antara guru dan siswa di dalam belajar-mengajar..

Di dalam pemanfaatannya dalam bidang pendidikan, media mempunyai 3 ciri penting yang dijelaskan oleh Gerald dan Ely dalam Arsyad (2011 : 12), yaitu ciri fiksatif yang menggambarkan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa dan objek yang

dapat disusun kembali dan digunakan kembali setiap saat menggunakan media seperti fotografi, video tape, dan sebagainya.

Selain itu, media dapat menghemat waktu suatu pengamatan dari sebuah proses dengan teknologi pengambilan gambar *time lapsing recording*. Hal tersebut dimungkinkan karena media mempunyai ciri manipulatif, yang dapat memperlihatkan suatu proses kejadian secara singkat dalam sebuah rekaman gambar. Kemudian media memiliki ciri distributif dimana media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan ke dalam ruang, yang disajikan kepada siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Smaldino (2011 : 7) membagi jenis media menjadi 6 kategori dasar, yakni teks, audio, visual, video, perekayasa, dan orang-orang. Media yang paling umum digunakan adalah teks, yang merupakan karakter alfanumerik yang mungkin ditampilkan dalam format apapun. Media audio mencakup apa saja yang dapat didengar. Media visual meliputi apa saja yang terlihat oleh mata seperti diagram, gambar, foto, dan sebagainya.

Jenis media lainnya adalah video yang merupakan media yang menampilkan gerakan dari rekaman video, animasi komputer dan sebagainya. Kemudian, jenis media perekayasa yang merupakan media bersifat tiga dimensi dan bisa disentuh serta dipegang oleh siswa. Kategori yang terakhir adalah media orang seperti guru, siswa ataupun ahli bidang studi.

Keberhasilan penggunaan media visual sebagai alat bantu ajar ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visual tersebut. Dalam proses penataannya pun harus memperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu. Arsyad

(2011 : 107) menjelaskan beberapa prinsip tersebut, yakni kesederhanaan dalam jumlah elemen yang terkandung di dalam suatu visual untuk memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu. Keterpaduan gambar mengacu pada keterkaitan elemen visual ketika diamati.

Penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa mempermudah mereka untuk fokus pada satu titik. Bentuk dan pola yang dipilih dapat memberi persepsi keseimbangan secara tata letak. Selain itu, pemilihan bentuk, garis, dan tekstur yang tepat sebagai unsur visual dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa.

Selain itu, pemilihan warna merupakan unsur terpenting karena digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, serta membangun keterpaduan di dalam sebuah gambar visual.

B.2 Media Gambar

Ada berbagai macam alat peraga visual yang digunakan oleh guru untuk memudahkan mengajar, salah satunya adalah media gambar. Media gambar adalah salah satu bentuk media ajar yang termasuk jenis media visual dimana dapat memperjelas hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata.

Menurut Sadiman (2014 : 29) , gambar adalah media visual yang paling umum digunakan dan mempunyai beberapa kelebihan. Diantaranya gambar memiliki sifat yang konkret yang menunjukkan pokok masalah dibanding media verbal. Selain itu gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu dimana tidak semua objek atau peristiwa dapat dihadirkan di dalam kelas. Gambar dapat

mengatasi keterbatasan pengamatan seperti penampakan sel daun yang tidak mungkin terlihat dengan mata telanjang. Media gambar juga dapat memperjelas suatu permasalahan untuk menghindari kesalahpahaman.

Jean-Marie (2012 : 3) berpendapat bahwa :

L'image ce peut-être « la représentation matérielle d'une chose ou d'un être, le support même de cette représentation, l'idée générale que l'on se fait d'une chose ou d'un être tant au regard de son apparence que des sentiments et opinions que cet être ou que cette chose nous inspirent. »

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gambar merupakan hasil pikiran dari sebuah persepsi dan pandangan dari luar dengan tanpa adanya objek, dan juga sebuah pandangan dari sebuah makhluk atau sebuah benda. Gambar juga merupakan representasi dari sebuah benda atau makhluk, ide dari sebuah benda atau makhluk dilihat dari keberadaannya dimana rasa dan pendapat dari keduanya menginspirasi.

Demougin (2012 : 104) pun menyatakan bahwa gambar hadir sebagai sebuah prinsip dinamis yang membuka jendela ke kenyataan dari apa yang ia tampilkan.

« L'image apparaît donc comme un principe dynamique qui ouvre l'accès à la réalité qu'elle reproduit, le tout par le truchement d'une langue sans laquelle elle reste muette ».

Melihat dari beberapa pandangan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa gambar merupakan sebuah bayangan atau peniruan dari sebuah objek benda atau makhluk yang diwujudkan secara visual, untuk membantu merepresentasikan wujudnya di dalam pikiran.

Namun di lain hal, gambar memiliki beberapa kelemahan, yaitu media gambar hanya menekankan persepsi indra mata / penglihatan. Gambar yang terlalu kompleks akan menyulitkan siswa dalam pembelajaran dan tidak efektif. Selain itu ukuran suatu gambar menjadi batasan untuk suatu kelompok grafis dalam jumlah / ukuran yang besar.

B.3 Pemanfaatan Media Gambar Dalam Pembelajaran

Media visual yang merupakan salah satu media pembelajaran, yang dapat digunakan sebagai alat bantu ajar sebagai cara untuk meningkatkan efektifitas komunikasi antara guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar

Sebagai sarana komunikasi antara guru dan murid, media mempermudah guru dalam menyampaikan pesan, informasi ataupun pelajaran kepada siswa. Dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran, siswa lebih mudah untuk menyerap informasi yang diberikan guru karena media dapat merangsang pikiran, serta menarik perhatian siswa.

Hal tersebut senada dengan Mayer dalam Dijkstra dkk (2001 : 45) yang memaparkan bahwa *“Meaningful learning is a generative process requiring learners to select relevant information from what is presented, organize it into a coherent mental representations with prior learning”*

Pembelajaran yang penuh arti akan terjadi saat murid membangun representasi atau bayangan berdasarkan kata dan gambar lalu membangun hubungan yang sistematis diantara mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan media visual di dalam pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengolah

informasi yang disampaikan oleh guru karena selain dari pemahaman pesan lewat kata-kata, mereka akan terbantu memvisualisasikan pesan tersebut melalui gambar yang relevan dengan isi pesan tersebut.

Smaldino Dkk. (2011 : 73) pun berpendapat bahwa visual bisa memainkan banyak peran dalam proses belajar, diantaranya : 1.) menyediakan acuan konkret bagi gagasan, 2.) membuat gagasan abstrak menjadi konkret, 3.) memotivasi para pembelajar, 4.) mengarahkan perhatian, 5.) mengulangi informasi dalam format yang berbeda, 5.) mengingat kembali pada pembelajaran sebelumnya.

Sebagai acuan konkret, kata-kata tidak tampak atau bersuara seperti hal yang mereka wakili, tetapi visual bersifat ikonik dimana mereka memiliki kemiripan dengan hal yang mereka wakili. Selain membuat sebuah gagasan abstrak menjadi konkret / nyata, visual juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa pada sebuah mata pelajaran. Dengan kata lain, visual bisa menarik perhatian siswa dalam proses belajar.

Selain itu, menggunakan tanda-tanda / penunjuk visual dapat memfokuskan perhatian pada titik penting di dalam sebuah konten, sehingga siswa lebih mudah untuk fokus kepada materi yang sedang diajarkan. Kemudian ketika visual mendampingi informasi lisan atau tulisan, mereka menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang berbeda dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk memahami secara visual tentang materi apa yang mungkin terlewat dalam format teks.

Terlebih lagi, media visual berbasis gambar dapat digunakan untuk mengingat kembali pembelajaran yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang.

Serta, media visual juga dapat digunakan untuk merangkum informasi dari sebuah mata pelajaran. Dengan kata lain, media visual dapat menyederhanakan informasi yang sulit dimengerti oleh para siswa

Dalam pemanfaatannya di dalam pembelajaran, media gambar harus memiliki beberapa kriteria agar didapat hasil yang maksimal. Margerie (1981 : 22) berpendapat bahwa « *il faudrait, puisqu'il s'agit d'enseignement, se pencher sur les fonctions et les modes d'utilisation réservés à l'image, ce qui revient à cerner au départ les lieux et les moments de l'apprentissage où il est fait appel à l'image* »

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penggunaan media gambar di dalam pembelajaran harus memperhatikan fungsi serta cara penggunaan gambar yang mencakup tempat dan waktu dari sebuah pembelajaran yang menggunakan gambar.

Di dalam kelas bahasa, Tardy dalam Demougin (2012 : 104) menjelaskan beberapa fungsi gambar dalam kelas bahasa

« *Analysant le rôle de l'image dans le cadre de la didactique des langues, Tardy (1975) identifiait les quatre fonctions suivantes: 1) une fonction psychologique de motivation, 2) une fonction d'illustration ou de désignation puisqu'il y a association d'une représentation imagée du terme et de l'objet qu'il désigne, 3) une fonction inductrice puisque l'image est assortie d'une invitation à décrire, à raconter, et 4) une fonction de médiateur intersémiotique* »

Di dalam kelas bahasa, gambar mempunyai fungsi sebagai motivasi agar para siswa agar lebih tertarik dalam belajar bahasa. Di lain hal, gambar berfungsi sebagai ilustrasi atau bayangan karena adanya suatu kumpulan gambaran dari

objek yang dipaparkan, dengan kata lain gambar memperjelas sebuah ide atau yang mungkin cepat dilupakan. Gambar berfungsi pula sebagai cara untuk menjelaskan suatu hal yang tidak dapat dijelaskan oleh kata-kata. Gambar dapat juga sebagai penghubung antara satu simbol dengan simbol yang lainnya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas X IPS 2, pembelajaran bahasa Perancis terasa menegangkan dan siswa kurang memberi perhatian kepada penjelasan guru. Oleh karena itu, diterapkan strategi pembelajaran menggunakan media visual berbasis gambar yang dapat meningkatkan kompetensi menulis para siswa. Peneliti menerapkan tampilan *slide* dengan gambar – gambar untuk membantu proses pemahaman siswa di dalam pembelajaran menulis bahasa Prancis.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori-teori dan kerangka berfikir di muka, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa melalui penerapan media gambar, kemampuan menulis siswa SMA Negeri 85 Jakarta kelas X IPS 2 tahun ajaran 2015/2016 akan meningkat